

PREAMBULE

Perkenalkan nama saya Fonika. Saya adalah seorang ibu muda setengah tua, beranak dua dengan satu suami ganteng dan baik hati. Nggak salah pilih dong sayaa... tapi sepertinya suami saya yang salah memilih saya sebagai istrinya. Karena di balik muka saya yang mirip Cinderella, ternyata saya adalah seorang peri jahat (hehehe... *ngeluarin tanduk). Tapi karena kontrak sudah diteken, maka mau tidak mau suami saya sudah berjanji setia sampai mati apa pun yang terjadi (terharuuww...).

Ngakunya orang Jawa tapi kalau ngomong kromo alus dengan mertua jadinya bercampur dengan bahasa Indonesia dan ujung-ujungnya mertua nggak tahu saya ngomong apa. Sejak 2004 saya memutuskan merantau ke Jakarta untuk menjadi seorang karyawan di sebuah perusahaan telekomunikasi. Memilih bertempat tinggal di pinggiran Jakarta, lebih tepatnya pinggiirrrr sekali dan akhirnya terdampar di sebuah daerah kecil bernama Cibinong. Baru

dengerrr??? Itu loh... salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor. Nah, kalau Bogor tahu, kan, ya?? Ya itu nggak jauh lah dari Kota Bogor. Iyah bener, Kota Bogor yang terkenal dengan Kebun Raya Bogornya itu. Nah, rumah saya masih satu jam lagi dari situ.

Bekerja di Jakarta sebenarnya bukan tanpa tantangan. Jarak rumah ke kantor yang hampir 50 km belum seberapa dibandingkan jarak tempuhnya yang sampai tiga jam dengan mobil atau bus, yup bener, karena macet. Kalau di Jawa Timur nih, tiga jam itu kira-kira perjalanan dari Surabaya ke Malang. Bahkan yang katanya jalan tol pun, ya masih macet juga. Kalau dengan motor bisa sih dua jam, tapi sampai kantor udah bau keringet, matahari, dan bau asap. Belum lagi turun dari motor sendi-sendi udah kaku. Demi berjuang melawan kemacetan dan biaya transportasi yang makin lama kian mahal, maka sebagai manusia cerdas saya dan suami mencoba berbagai alternatif untuk bisa sampai ke kantor dengan aman, nyaman, cepat, dan nggak kebobolan dompet. Akan tetapi, benar kata orang tua "di dunia ini tidak ada yang sempurna, kesempurnaan itu hanya milik Tuhan YME". Begitu juga dengan transportasi di Jakarta ini. Ternyata dari sekian kali *trial and error*, didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Kalau nyetir mobil maka:
 - a. Membutuhkan paling cepat 2,5 jam untuk sampai ke kantor. Ini kalau suami yang nyetir. Kalau saya yang nyetir ya bisa jadi 3 jam. Gaya nyetir saya kan kalau udah di kiri, kiriii... aja. Kalau udah di kanan ya kanaaaann... aja.

- b. Ongkos bensin mahal. Apalagi suami maunya mobilnya diisi pertamax. Sekali *full tank* bisa setengah juta sendiri.
- c. Ongkos tol lumayan. Memang nggak seberapa dibandingkan ongkos bensinnya. Tapi tetap saja mahal kalau dibandingkan dengan naik bus atau KRL.
- d. Melewati jalur *3 in 1*. Kalau lagi ketemu polisi galak ya kena tilang. Kalau mau damai bayar seratus ribu.
- e. Kaki pegel karena nyetirnya gas rem, gas rem mulu. Padahal sudah lewat tol loh. Harusnya kan kalo lewat tol gas terus, kan, ya? Makanya dinikmati jalan tol, jalan tanpa hambatan.
- f. Cukup nyaman karena bisa duduk, tidur (kalau yang nggak nyetir) dan nggak kepanasan atau keujanan.
- g. Siap-siap botol *Aqua* kosong. Khawatir pas lagi kena macet kebetul pipis yang tidak bisa tertahankan. Sementara untuk ke toilet terdekat masih butuh waktu dua jam lagi. Yang apes kalau kebetul BAB. Mau bawa pasir kucing pun nggak tega mau BAB di dalam mobil, kan? Pasrah deh kalau udah kondisi begitu. Tinggal berdoa aja moga-moga ada ambulans atau mobil presiden lewat trus bisa ngekor di belakangnya.
- h. Kalau mau perjalanan ditempuh kurang dari 1 jam, berangkatnya harus pas barengan dengan azan Subuh.

- i. Kesimpulan: *no way*, bisa-bisa gajian cuma habis buat ongkos. Dan yang lebih *no way* lagi karena saya orangnya gampang kebetel. Bisa kena batu ginjal gara-gara kelamaan nahan pipis.
2. Kalau naik bus:
 - a. Dari rumah harus naik angkot dulu sekali ke terminal bus. Angkot ini sekalinya jalan kebut-kebutan. Tapi kalau pas lagi kosong ngetemnya *luama* banget.
 - b. Di terminal, bus harus ngetem terlebih dahulu nunggu penumpang penuh. Nggak mau rugi dong, kalau penumpangnya sedikit setorannya, nanti minus.
 - c. Perjalanan hampir sama dengan naik mobil, plus ada waktu tambahan naik angkot dan ngetem tadi.
 - d. Sampai di halte Jakarta harus pindah transportasi lain (ojek atau taksi) dan tentu saja ongkos lagi.
 - e. Kadang duduk, kadang juga berdiri, kadang juga pulanginya empet-empetan.
 - f. Pegel kaki (bagi yang berdiri).
 - g. Kesimpulan: tidak disarankan. Total perjalanan bisa lebih lama dari naik mobil karena ketambahan waktu kurang lebih satu jam buat ngetem angkot dan bis tadi.

3. Kalau naik motor:
 - a. Ongkos bensin lumayan, tapi nggak semahal kalau naik mobil.
 - b. Kalau lagi musim kemarau sampai kantor kondisi sudah mirip ikan asin.
 - c. Kalau lagi musim hujan sampai kantor dipastikan sudah mirip kucing kecemplung kali.
 - d. Perlu biaya *massage* setiap minggunya untuk meluruskan sendi-sendi khususnya bagian pinggang.
 - e. Kesimpulan: Tidak disarankan, apalagi buat Anda yang punya riwayat sakit encok, pegel, linu. Buat orang hamil?? Jangan coba-coba!
4. Pilihan terakhir nih, naik KRL
 - a. *Murmer* alias murah meriah.
 - b. Ber-AC (cukup menolong menyediakan suplai oksigen ketika kondisi gerbong sudah lebih mirip kaleng sarden).
 - c. Waktu tempuh relatif cepat (kalau nggak ada gangguan atau mogok).
 - d. Kalau dibilang nyaman sebenarnya enggak juga sih. Kalau pas di jam-jam sibuk pasti penuh banget. Bisa berdiri saja sudah, alhamdulillah.
 - e. Sampai stasiun di Jakarta masih harus nyambung ojek atau *busway* atau kopaja atau metromini.
 - f. Kesimpulan: Pilihan sulit. Tapi ya sepertinya ini sudah alternatif yang paling *the best*.